

TARI *BABUKUNG* PADA UPACARA KEMATIAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR KALIMANTAN TENGAH

Endah Sri Istikhomah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
endah.18030@mhs.unesa.ac.id

Enie Wahyuning Handayani

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
eniewahyuning@unesa.ac.id

Abstrak

Babukung merupakan sebuah tarian yang dilaksanakan pada saat upacara kematian suku Dayak kaharingan di Kotawaringin Timur. Tradisi menari yang memiliki ciri khas dalam pementasannya yaitu penggunaan topeng atau dalam bahasa lokal disebut *Luha* dan juga penggunaan kostum yang terbuat dari dedaunan. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan penyajian tari *Babukung* pada upacara kematian suku Dayak di Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penyajian tari *Babukung* menarik dikarenakan tarian ini disajikan tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi juga terkandung makna didalamnya yaitu juga untuk membantu keluarga yang mengalami duka, bantuan tersebut berupa uang yang digantung di topeng yang digunakan penari. Penyajian pada tari *Babukung* ini belum mengalami perkembangan terlihat pada kostum yang digunakan dan ragam gerak yang masih dilakukan secara berulang-ulang.

Kata Kunci: *Babukung*, Tradisi, Bentuk penyajian.

Abstract

Babukung is a dance performed at the death ceremony of the Dayak Kaharingan tribe in East Kotawaringin – Central Kalimantan, Indonesia. The dance tradition that has a characteristic in its performances which is the use of masks or in the local language called *Luha* and also the use of costumes made of leaves. This study aims to describe the form of presentation of the *Babukung* dance at the death ceremony of the Dayak tribe in East Kotawaringin Regency. This research uses a descriptive approach and the type of qualitative research. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques with reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results obtained, the presentation of the *Babukung* dance is interesting because this dance is presented not only for entertainment, but also contains meaning in it, that helps families who are experiencing grief, the assistance is in the form of money that is hung on the masks used by dancers. The form of presentation in this *Babukung* dance has not developed, as can be seen in the costumes used and the variety of movements that are still performed repeatedly.

Keywords: *Babukung*, Tradition, Form of presentation.

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang kaya akan adat istiadat, kesenian, tradisi, serta memiliki berbagai macam ritual yang melekat erat pada kehidupan masyarakat sehari-harinya. Masyarakat setempat memiliki rasa kesetiaan yang kuat dalam menjaga serta melestarikan tradisi yang sudah muncul sejak zaman leluhur pendahulunya. Hal tersebut dapat dianalisis melalui kegiatan dan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Bagi masyarakat Kalimantan Tengah sangatlah penting dalam mengimplementasikan kebudayaan dan tradisi yang telah melekat sejak dulu sehingga tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Kekayaan serta masyarakat yang berbudaya semakin membuat Kalimantan Tengah menjadi menarik, oleh karena itu berbagai macam suku memutuskan untuk menetap di Kalimantan Tengah seperti adanya suku Jawa, Madura, Banjar dan masih banyak lainnya, dari keanekaragaman suku tersebut orang-orang tetap beranggapan bahwa suku asli penghuni Kalimantan Tengah adalah suku Dayak. Hal tersebut juga diperkuat oleh Tegar Utama dalam bukunya bahwa Dayak adalah suku-suku asli yang mendiami pulau Kalimantan (2014).

Di setiap kabupaten, kecamatan, ataupun desa, terdapat berbagai suku Dayak yang masih memegang erat tradisi seperti upacara ritual kematian yang di kombinasikan dengan bentuk kesenian. Menurut Budhisantoso, kesenian menjadi suatu ungkapan dari rasa keindahan yang merupakan salah satu dari pada kebutuhan maupun keperluan manusia yang universal (1981) dalam artian kesenian memiliki makna yang luas bahwa siapapun memiliki hak untuk dapat menikmati dari sajian seni tersebut, salah satunya adalah suku Dayak *Ngaju* dalam bentuk sajian tari *Babukung*.

Arti *Babukung* berasal dari kata "*Bukung*" yang artinya topeng, sedangkan kata "*Babukung*" yaitu orang yang menggerakkan atau melaksanakannya. Menurut Wendy, Selaku Seniman di Kotawaringin Timur, Beliau mengatakan bahwa *Bukung* terbagi menjadi, *Bukung Hewan*, *Bukung Hantu*, dan *Bukung Manusia* (Wawancara Kamis, 07 Oktober 2021). Menurut sejarahnya tari *Babukung* tercipta karena adanya satu keluarga yang mengalami duka mendalam akibat meninggalnya salah seorang keluarga, sehingga masyarakat berinisiatif untuk membantu dan menghibur keluarga tersebut dengan membuat topeng dengan motif lucu, tujuannya agar sang keluarga dapat terhibur dan terlepas dari kesedihannya tersebut.

Tari *Babukung* ini tidak hanya ditampilkan di satu hari saja tetapi terus-menerus ditampilkan hingga 7 hari sampai jenazah akan dimakamkan. Pola tarinya ada 2 yaitu berjalan dan ditempat. Pada 7 hari tersebut tarian yang dilakukan sama tidak memiliki perbedaan, hanya saja para penarinya yang berbeda dari hari pertama hingga hari ketujuh, meraka berasal dari masyarakat desa sebelah, tujuan dilakukannya penari bergantian desa ini yaitu agar mereka bisa ikut memberikan bantuan ataupun penghormatan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat yang melaksanakan upacara ini hanya masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan. Kaharingan menurut pendapatnya Tjilik (2007) di dalam bukunya yang berjudul *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* ialah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh para penduduk maupun masyarakat suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah sebelum agama yang lainnya masuk ke Kalimantan. Kaharingan serta juga suku Dayak yang ada di Kalimantan ialah satu kesatuan yang tidaklah bisa dipisah. Menurut dari orang Dayak langsung, agama Kaharingan sudah ada sejak awal dari yang namanya penciptaan. Tari *Babukung* ini merupakan suatu bentuk kesenian tari tradisional Dayak, Namun sampai saat ini belum ada catatan tertulis kapan awal mula terbentuknya tari *Babukung* ini.

Keunikan pada tari *Babukung* ini terletak pada bentuknya yang berbeda dari tarian pada umumnya, dapat dilihat dari durasi pada tari *Babukung* ini tidak memiliki ketetapan durasi, namun menyesuaikan dari lamanya instrumen musik yang dimainkan oleh pemain musik dan jarak tempuh penari berjalan menuju ke halaman rumah. Juga keunikan lainnya yaitu tari *Babukung* ini tidak ditampilkan di satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah tempat dari dijalan, lalu di halaman rumah dan terakhir didalam rumah.

Alasan penelitian ini dilakukan karena tari *Babukung* masih bersifat original atau belum memiliki perombakan hingga saat ini, dan belum terdapat dokumentasi yang cukup akurat berupa sebuah tulisan mengenai penyajian tari *Babukung* yang ada di dalam upacara kematian (Wendy, Wawancara Kamis, 07 Oktober 2021). Dapat dilihat ataupun dibandingkan dengan kota Nanga Bulik Kabupaten Lamandau, disana tari *Babukung* sudah memiliki perombakan yaitu dengan membuat festival *Babukung* setiap tahunnya yang dimulai dari tahun 2019 sampai dengan sekarang. Berbeda dengan di Kabupaten Kotawaringin Timur hanya dilaksanakan pada saat ada orang yang meninggal saja.

Didasarkan pada latar belakang fenomena tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Babukung* terhadap upacara kematian suku Dayak yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini yaitu Skripsi dengan judul “Tari Topeng *Bukung* Sebagai Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah” oleh Siti Khairunnisa. Pada penelitian ini lebih menemukannya pada tari topeng *Bukung* yang dijadikan sebagai suatu komponen religi terhadap upacara kematian yang dilakukan oleh para penduduk maupun masyarakat yang ada di Kabupaten Lamandau. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objeknya dan memiliki perbedaan pada lokasi penelitiannya.

Jurnal dengan judul “Bentuk Penyajian Tor-Tor Dalam Upacara Kematian *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar” oleh Diana, dkk. Pada penelitian tersebut membahas tentang tari Tor-Tor yang dipersembahkan pada saat upacara kematian *Saur Matua* yang dimana upacara *Saur Matua* merupakan upacara yang hanya dilakukan untuk orang lanjut usia. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang upacara kematian suku Dayak dimana upacara tersebut dilakukan untuk semua usia.

Pada penelitian ini tentunya diperlukan teori yakni peneliti menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Soedarsono (1985: 18) Bentuk ialah sebuah tata hubungan pertunjukan dari adegan satu dengan adegan yang lain hingga terangkainya jadi satu kesatuan dalam bentuk pertunjukan. Bentuk penyajian dari tari *Babukung* mempunyai berbagai macam elemen yang saling memiliki keterkaitan sampai dengan menjadikannya utuh dalam satu kesatuan. Perihal demikian memiliki keterkaitan dengan pendapatnya Soedarsono (1978: 21) yang mengemukakan bahwasanya “Di dalam penyajian tari secara keseluruhan memerlukan berbagai macam elemen pokok yang ada didalamnya seperti gerak, serta berbagai macam elemen pendukung lainnya seperti tata busana, iringan, tempat pertunjukan ataupun pentas, tata rias, properti, serta juga desain lantai”. Teori bentuk yang sudah diungkapkan oleh Soedarsono bisa dipergunakan untuk melakukan analisa terhadap bentuk tari *Babukung* yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini perlu menggunakan landasan teori, untuk menyelesaikan berbagai macam masalah

yang ada pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan teori bentuk. Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rupa maupun wujud. Sedangkan penyajian yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sajian atau hidangan. Dengan begitu, yang dimaksudkan dengan bentuk penyajian ialah wujud yang akan disajikan secara keseluruhan. Menurut dari Soedarsono (1978: 21-36) mengemukakan bahwasanya penyajian tari secara keseluruhan memerlukan berbagai macam elemen pokok dan elemen pendukung di dalam suatu komposisi tari. Elemen-elemen tersebut meliputi 1) gerak, 2) iringan atau musik, 3) desain lantai, 4) tata busana, 5) tata rias, 6) tempat pertunjukan, dan 7) properti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan menjadi suatu cara ilmiah untuk bisa memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan secara khusus (Sugiyono, 2008: 3). Dengan adanya metode penelitian maka dapat memudahkan serta membantu peneliti untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan itu berhasil atau tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:9) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Dalam sebuah penelitian hal yang terpenting adalah objek penelitian, karena objek penelitian sumber penentuan sebuah informasi dalam penelitian. Sugiyono (2013: 38) berpendapat bahwa pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Objek yang ada pada penelitian ini ialah bentuk penyajian tari *Babukung* pada upacara kematian suku dayak. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Menurut Suharismi Arikunto (2013: 172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan 2 macam Sumber data yakni data sekunder serta juga data primer. Data primer didapatkan dari 3 narasumber dan 1 informan, yaitu Wendy selaku seniman di Kotawaringin Timur, Exfran Sius selaku penari, Deni Santosa selaku pemain musik, dan informan selaku warga setempat. Sedangkan data sekunder didapat dari foto dan juga video yang dimiliki warga setempat.

Teknik pengumpulan data yang ada pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta juga dokumentasi. Pada penelitian

ini peneliti mengumpulkan data awal yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap salah seorang pegiat seni atau seniman yang ada di Kotawaringin Timur yaitu Bapak Wendy, Wawancara dilakukan oleh peneliti dan dengan membuat daftar berbagai macam pertanyaan yang bakal ditujukannya kepada para narasumber. wawancara awal dilakukan pada Kamis, 7 Oktober 2021 melalui media online. Selanjutnya juga dilakukan observasi dengan pengamatan secara langsung teruntuk membantu dalam menemukan beberapa fakta yang terdapat di lapangan, observasi mulai dilakukan dari tanggal 7 Maret 2021. Sebelum peneliti tertarik untuk meneliti tari *Babukung* ini peneliti pernah menyaksikan pertunjukan ini secara langsung ketika ada orang yang meninggal. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi memiliki tujuan guna dapat melengkapi informasi yang diperoleh serta jadi menjadi bukti dari dilakukannya wawancara serta observasi supaya menjadi jauh lebih bisa untuk dipercayai. Hasil penelitian akan jauh lebih akurat jika dengan didukungnya oleh dokumentasi, dokumentasi dapat berbentuk gambar layaknya sebuah video, foto, serta juga buku catatan peneliti mengenai Bentuk penyajian tari *Babukung* pada upacara kematian suku Dayak.

Analisis data menurut dari Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2012: 248) ialah suatu pengupayaan yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya jadi satu satuan yang bisa dikelola, mengorganisasikan data, menemukan serta mencari pola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari, serta juga memutuskannya apa saja yang bisa diceritakan terhadap seseorang yang lainnya. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan 3 macam alur yang terdiri atas kegiatan reduksi data penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Perihal demikian sesuai pada pendapat dari Miles & Huberman (1992: 16). Tahapan mereduksi data, didapatkan data tentang gerak, pola lantai, tata busana, tata rias, musik pengiring, tempat pertunjukan pada tari *Babukung*. Reduksi dilakukan dengan cara mengambil serta merangkum data yang dirasa penting serta membuang data yang tidak penting. Saat *display* data diperoleh data secara menyeluruh mengenai bentuk tari *Babukung* pada upacara kematian. Lalu mencari keterkaitan serta menggabungkan antara satu dengan yang lainnya, serta disusun dengan cara yang berurutan. Saat verifikasi, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan terhadap data tentang tari *Babukung* pada upacara kematian yang didasarkan pada unsur-unsur pendukungnya serta didukung

oleh adanya beberapa bukti yang dinyatakan valid dalam bentuk video, foto, disaat sedang melakukan observasi.

Setelah semua data sudah terkumpul maka haruslah dilakukannya pengujian terakit dengan keabsahan dari data agar dapat dipertanggung jawabkan. Di dalam riset ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2005: 330) mengemukakan bahwa teknik triangulasi ialah sebuah teknik pemeriksaan keabsahannya data yang memanfaatkan suatu hal lain diluar daripada data tersebut teruntuk keperluan dalam hal pengecekan maupun menjadikannya sebagai sebuah pembanding yang ada pada data tersebut .

Di dalam penelitian ini yakni menggunakan triangulasi teknik serta sumber guna melakukan pengujian terhadap keabsahan dari datanya. Triangulasi sumber artinya ialah peneliti mencari data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan sebuah teknik yang sama. Setelah data sudah dihasilkannya dan juga di analisis, maka akan ditemukan hasil data yang valid. Triangulasi teknik artinya peneliti yakni mempergunakan teknik pengumpulan data yang berbeda guna bisa memperoleh data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Tari *Babukung*

Tari *Babukung* ialah suatu kesenian tari tradisional Dayak yang berasal dari Kalimantan Tengah. Kata *Babukung* berasal dari kata "*Bukung*" yang memiliki arti topeng sedangkan kata "*Babukung*" adalah orang yang menggerakkannya. Tari *Babukung* ini biasanya ditarikan oleh masyarakat suku Dayak kaharingan di Kalimantan Tengah secara berkelompok. Penari yang membawakan tarian *Babukung* ini ialah laki-laki jumlahnya tidak ditentukan, hanya saja penari tidak boleh berjumlah genap. Apabila penari berjumlah genap maka akan ada satu makhluk gaib yang akan muncul ikut menari bersama penari yang lain.

Di Kabupaten Kotawaringin Timur, tarian *Babukung* ini biasanya dipersembahkan pada saat upacara kematian suku Dayak, dimana pada saat ada orang Dayak yang meninggal disitulah terselenggaranya tari *Babukung*. Tari *Babukung* biasanya dilaksanakan pada hari pertama kematian sampai hari ketujuh dan ada pula yang melaksanakannya dari hari pertama kematian sampai hari kelima tergantung permintaan dari pihak keluarga duka. Dari tujuh hari dilaksankannya tari *Babukung* yang melakukan tari *Babukung* berbeda-beda setiap harinya. Penari-penari tersebut berasal dari desa yang berbeda-beda setiap harinya, maknanya adalah agar masyarakat desa lainnya

dapat ikut membantu dan menghibur keluarga duka yang ditinggalkan agar mereka tidak berlarut dalam kesedihan. *Bukung* pada upacara kematian ini terbagi menjadi 2 yaitu *Bukung Bungkus* dan *Bukung Bangas*, di hari pertama sampai keenam dinamakan *Bukung Bungkus* karena seluruh badan terbungkus oleh rumput hijau sedangkan di hari terakhir merupakan *Bukung* yang berbeda yaitu *Bukung Bangas*, pada penyajiannya *Bukung* ini berbeda dengan *Bukung Bungkus* karena mereka tidak menari melainkan hanya berlari mengelilingi rumah duka sampai 7 kali kemudian dilanjut dengan mengangkat jenazah ke Ambulans.

Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk penyajian tari *Babukung* pada upacara kematian suku Dayak di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Bentuk penyajian tari mempunyai pengertian tentang bagaimana penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan struktur serta elemen pokok dan elemen-elemen pendukung dalam komposisi tari.

Struktur pada tari *Babukung* pada penelitian ini mengacu pada pendapat Jackqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:6) yang mengungkapkan bahwa struktur merupakan suatu wujud ataupun bentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak dapat dipisahkan karena memiliki satu-kesatuan bentuk yang utuh. Struktur dalam tari berhubungan dengan bentuk yang berkaitan dengan tata hubungan antara gerak satu dengan gerak yang lainnya, ataupun adegan satu dengan adegan yang lainnya yang akan menghasilkan satu-kesatuan yang disebut dengan bentuk penyajian.

Secara struktur, tari *Babukung* ini dimulai dari berjalan di sepanjang jalan, kemudian dilakukan menari ditempat berlokasi di jalan yang berada di depan rumah duka, kemudian berjalan lagi menuju halaman rumah duka, kemudian melakukan tari yang sama di halaman rumah, selanjutnya berjalan lagi masuk menuju ke rumah dengan menarikan tari yang sama didalam rumah. Dapat dilihat secara struktur tari *Babukung* ini termasuk kedalam arak-arakan, sesuai dengan pendapat Kusmayanti (2000) apabila dilakukan perpindahan dari satu tempat ketempat lain maka dikatakan arak-arakan.

Alur penyajian tari *Babukung* secara struktur terdiri dari 6 adegan, yaitu:

No.	Adegan	Motivasi
1.	Adegan 1 - Berjalan	Menuju lokasi ke jalan depan rumah
2.	Adegan 2 - Menari ditempat (jalan depan)	Memberikan hiburan kepada

	rumah)	masyarakat sekitar
3.	Adegan 3 - Berjalan	Menuju lokasi ke halaman rumah
4.	Adegan 4 - Menari ditempat (halaman rumah)	Memberikan hiburan untuk keluarga
5.	Adegan 5 - Berjalan	Menuju lokasi kedalam rumah
6.	Adegan 6 - Menari ditempat (dalam rumah)	Penghormatan terakhir kepada jenazah

b. Bentuk Penyajian Tari *Babukung*

1) Gerak

Tari *Babukung* memiliki 2 ragam gerak yaitu terdiri dari gerak *Tasai* dan gerak *Kinyah*. Gerakan tersebut memberikan simbol kegembiraan. Hanya terdapat 2 ragam gerak pada tari *Babukung* ini sehingga pada penyajiannya gerak ini dilakukan secara berulang-ulang. Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari. Ada dua macam jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang dalam pengolahannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu, hanya mementingkan hal keindahannya saja dan tidak mempunyai makna tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang dalam pengolahannya mengandung suatu maksud tertentu dan telah *distilasi* (Jazuli, 1994: 5). Gerak *Tasai* dan gerak *Kinyah* termasuk kedalam jenis gerak murni karena gerak yang dilakukan hanya mempertimbangkan sisi keindahan saja tanpa memiliki makna atau maksud tertentu. Sebelum melakukan tarian *Babukung* para penari terlebih dahulu melakukan ritual menawur beras kuning tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau untuk menjauhkan mereka dari roh-roh jahat.

No.	Ragam Gerak	Deskripsi Gerak
1.	<i>Tasai</i>	Kaki kanan dan kiri melangkah bergantian ke kanan dan ke kiri, tangan kanan memegang <i>salekap</i> yang dihentakkan ke tanah atau digetarkan, tangan kiri mengayun ke depan dada dan ke belakang mengikuti hentakan kaki.
2.	<i>Kinyah</i>	Gerakan kaki seperti orang berjalan pada umumnya tetapi dengan dihentakan, tangan kanan memegang <i>salekap</i> dan dihentakan ke tanah atau digetarkan untuk

		menghasilkan bunyi, kemudian tangan kiri mengayun disamping kiri.
--	--	---

No.	Adegan	Uraian Gerak
1.	Adegan 1 - Gerak berjalan	Gerak berjalan menggunakan gerak <i>Tasai</i>
2.	Adegan 2 – Gerak ditempat	Menggunakan gerak <i>Tasai</i> dan <i>Kinyah</i> dijalan depan rumah dengan pola melingkar



Gambar 1

**Alat musik gendang, kenong dan gong
(Dokumentasi: Endah, 2022)**

Pada adegan 3 dan 5 menggunakan gerak berjalan dengan gerak yang sama seperti adegan 1 dan pada adegan 4 dan 6 menggunakan gerak ditempat diulang sama persis seperti adegan 2 hanya lokasinya yang berbeda.

2) Iringan

Iringan musik pada tari *Babukung* menggunakan satu motif iringan yang dibentuk oleh pemain musik perkusi, alat musik yang digunakan yaitu alat musik tradisional Dayak yang khas yang termasuk kedalam iringan musik eksternal. Alat musik yang digunakan adalah 1). Gendang, alat musik ini berperan sebagai pelengkap warna musik yang lainnya, seperti gong dan juga seperangkat kangkanong. 2). Kangkanong, alat musik ini dibuat dengan menggunakan bilah logam dan ditempatkan di dalam rak kayu. Bunyinya yang memberikan warna khas Kalimantan. 3).Gong (garantung), alat musik ini digunakan sebagai acuan hitungan, mengikuti irama permainan dari alat musik kangkanong. cara memainkan alat ini berbeda dengan perangkat alat musik gamelan jawa. Ritme musik pada tari *Babukung* ini mengalun pelan mengikuti gerakan penari.

Bunyi instrument perkusi pada tari *Babukung* yaitu:

D TT D TT D TT D TT D

Keterangan:

D: Deng

T: Tak

satu rangkaian diatas tersebut terdiri dari 8 ketukan, Irama tersebut dilakukan berulang-ulang dari awal sampai berakhirnya tarian. Iringan ini tidak ada perbedaan pada saat dilakukan gerak berjalan ataupun gerak ditempat.

3) Tata Busana

Busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit ataupun tidak dijahit yang dipakai ataupun disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Riyanto, 2003: 2). Tata busana atau Kostum tari *Babukung* pada zaman dulu hanya menggunakan rumput hijau (sagentu) untuk menutupi tubuh para penari. Karena pada zaman dahulu masyarakat suku Dayak susah untuk mendapatkan kain, sehingga digunakanlah rumput hijau karena yang mudah didapatkan di daerah sekitar dan digunakan untuk menutupi badan penari. Hanya bagian wajah dan kepala yang tidak tertutup oleh rumput hijau. Warna hijau memiliki arti kehidupan. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini penari sudah menggunakan kain untuk dijadikan kostum tari *Babukung* ini, tetapi kostum tari tersebut hanya berupa baju layaknya yang di pakai sehari-hari, dengan adanya kain, penari tidak harus bersusah payah menggunakan kostum rumput hijau yang mengakibatkan panas bahkan bisa membuat penari pingsan saat menggunakannya.



Gambar 2

**Kostum Rumput
(Dokumentasi: Endah, 2022)**



Gambar 3
Kostum sehari – hari
(Dokumentasi: Endah, 2022)

4) Tata Rias

Pada tari *Babukung* tidak menggunakan tata rias wajah karena pada penyajiannya para penari menggunakan topeng dari awal sampai akhir sehingga tidak diperlukannya tata rias wajah dalam penampilan tari ini. Para penari menggunakan topeng dengan motif yang berbeda-beda, bisa menyerupai hewan atau bahkan menyerupai hantu. Topeng ini digunakan oleh penari dengan cara digigit, sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dalam menggunakannya.



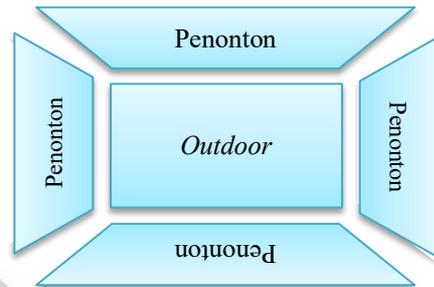
Gambar 4
Topeng motif hantu
(Dokumentasi: Endah, 2022)



Gambar 5
Topeng motif burung
(Dokumentasi: Endah, 2022)

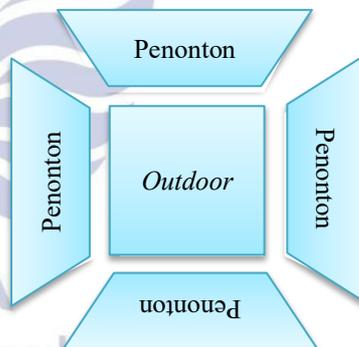
5) Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang ada di Indonesia yaitu contohnya lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa dan pemanggungan atau staging (Jazuli, 1994: 20). Tempat pertunjukan tari *Babukung* ini yaitu panggung terbuka, tarian ini bisa disajikan di atas tanah ataupun juga bisa di sajikan di dalam rumah. Terdapat tiga lokasi yaitu, jalan depan rumah, halaman rumah dan didalam rumah.



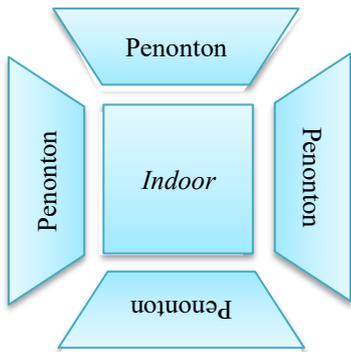
Gambar 6
Lokasi 1. Jalan depan rumah

Penari menampilkan tarian di jalan depan rumah agar masyarakat dapat ikut menyaksikan sajian tari *Babukung*.



Gambar 7
Lokasi 2. Halaman Rumah

Penari menampilkan tarian di halaman rumah agar keluarga dapat terhibur dengan adanya tari *Babukung* sehingga tidak berlarut dalam kesedihan.



Gambar 8
Lokasi 3. Dalam Rumah

Penari menampilkan tarian di dalam rumah duka sebagai penghormatan terakhir kepada sang jenazah.

6) Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai adalah garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Sal Murgiyanto, 1993: 142). Pola lantai tari *Babukung* pada upacara kematian suku Dayak ini menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung. Pada gerak berjalan pola yang digunakan adalah garis lurus, dan pada saat gerak ditempat pola yang digunakan adalah pola garis lengkung.

No.	Adegan	Pola Lantai
1.	Adegan 1 - Gerak berjalan	
2.	Adegan 2 - Gerak ditempat	

Pola lantai adegan 3 dan 5 menggunakan pola lantai yang sama dengan adegan 1 dan pola lantai adegan 4 dan 6 sama dengan pola lantai pada adegan 2

7) Properti

Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono: 1972: 58). Properti yang digunakan dalam tari *Babukung* ini adalah *salekap* dan topeng. *Salekap* merupakan bambu panjang dengan ukuran sekitar 100 cm bagian ujungnya dibelah dua dan akan mengeluarkan bunyi.



Gambar 8
Properti Salekap
(Dokumentasi: Endah, 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari rumusan masalah yang menanyakan bagaimana bentuk tari *Babukung* pada upacara kematian suku Dayak di Kabupaten Kotawaringin Timur didapat mengenai bentuknya yaitu adalah arak-arakan dimana tari yang dilakukan adalah gerak berjalan dan gerak ditempat dengan lokasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, latar belakang terciptanya tari *Babukung* ini karena adanya satu keluarga yang mengalami duka mendalam karena ditinggalkan salah seorang keluarganya, sehingga masyarakat berinisiatif membuat topeng dengan motif lucu yang dipakai sambil menari, tujuannya agar sang keluarga dapat terhibur dan tidak berlarut dalam kesedihan tersebut.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perkembangan zaman yang semakin maju tidak membuat masyarakat setempat terpengaruh untuk meninggalkan tradisi yang sudah sangat melekat, sehingga sampai saat ini bentuk penyajian tari *Babukung* tetap mempertahankan keorisinalannya sejak awal terciptanya tarian ini.

Saran

Demi tetap melestarikan tari *Babukung* peneliti menyarankan, agar masyarakat selalu memperhatikan kesenian daerah seperti tari *Babukung* ini. Perlunya kerjasama antara masyarakat dan pelaku tari untuk tetap mempelajari kesenian daerah setempat. Seiring dengan

perkembangan zaman diharapkan tari *Babukung* ini bisa dikreasikan misalnya pada gerak tarinya yang diulang-ulang bisa dibuat bervariasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat sekitar mengenai kesenian tradisional daerah. Penelitian ini semoga bisa terus berkembang, dengan adanya temuan-temuan baru dari peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifah A, Riyanto. 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Arikunto, Suharismi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budhisantoso, S. 1981. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Kusmayanti, A. H. 2000. *ARAK- ARAKAN Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali "Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- _____. 1985. *Pengantar Sejarah Kesenian I*. Yogyakarta: UGM.
- _____. 1985. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PUSTAKA MAYA

- Diana, dkk. 2017. "Bentuk Penyajian Tor-Tor Dalam Upacara Kematian *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar" E-Jurnal Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (online), (6539 (unp.ac.id)) diakses pada 03 Januari 2023.
- Khairunnisa, Siti. 2016. "Tari Topeng *Bukung* Sebagai Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Skripsi (online), ([Microsoft Word - ichta syarat2 sidang \(unj.ac.id\)](#)) diakses pada 10 Oktober 2021.